

# KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN MELALUI AUDIT TENURE, RED FLAGS, TIME PRESSURE, DAN KOMPETENSI AUDITOR

Rinny Meidiyustiani<sup>1</sup>, Indah Rahayu Lestari<sup>2</sup>

Universitas Budi Luhur

*e-mail* : Rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id<sup>1</sup>, indah.rahayu@budiluhur.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to test whether there is an effect of audit tenure, red flags, time pressure and auditor competence on auditors in detecting fraud. The population in this study were auditors who worked at the public accountant in South Jakarta. The number of samples in this study was 94 respondents. The sampling technique uses the purposive sampling method. The research method used is quantitative with data sources in the form of primary data. The data analysis method uses Microsoft Excel 2019, then data testing is carried out using Smart Partial Least Square (SmartPLS) version 3.2.9. Based on the results of the study, it can be concluded that audit tenure and red flags have a significant positive effect on auditors in detecting fraud, time pressure has a significant negative effect on auditors in detecting fraud, and auditor competence does not affect auditors in detecting fraud.*

**Keywords:** *Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure, Auditor Competence and Auditor's Ability to Detect Fraud*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh audit tenure, red flags, time pressure dan kompetensi auditor terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan sumber data berupa data primer. Metode analisis data menggunakan Microsoft Excel 2019, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) versi 3.2.9. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa audit tenure dan red flags berpengaruh positif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, time pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Kata kunci:** *Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure, Kompetensi Auditor, Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*

## Latar Belakang

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013) melalui standar audit 240 (SA 240) dalam Pratiwi & Rohman, (2021) kecurangan didefinisikan menjadi suatu tindakan perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu atau lebih dengan sengaja oleh pihak yang bertanggung jawab atas karyawan, tata

kelola, dan pihak ketiga dengan melibatkan penggunaan tipu makar untuk memperoleh suatu keadaan secara tidak adil dan melanggar hukum. Pada saat kecurangan pada laporan keuangan semakin sering terjadi dan makin meningkat dapat mengakibatkan kekhawatiran kepada para *stakeholders* misalnya investor, kreditor, pemerintah dan pemakai lainnya yang

membuat kolaborasi bisnis. Disinilah auditor bertanggung jawab dengan melaporkan kecurangan yang terjadi. Apabila auditor menemukan laporan keuangan yang tidak sinkron dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Maka auditor harus melakukan inspeksi secara independen dan mengkalim bahwa keandalan laporan keuangan terhindar tentang salah saji 2 (dua) material dari kecurangan.

Pada tahun 2020 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melakukan penelitian tentang *Survei Fraud Indonesia* (SFI). Penelitian dilakukan dengan cara mengisi kuisioner yang dikirimkan melalui google form dan cetak yang disebarakan kepada responden. Responden berasal dari *Certified Fraud Examiner* (CFE) *Member, Associate Member*, dan yang berpengalaman dalam menginvestigasikan *fraud*. Hasil riset menunjukkan *fraud* yang paling sering terjadi dan merugikan di Indonesia adalah tindak pidana korupsi. (ACFE, 2020)

Sebagai contoh kasus fenomena korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu ada pada PT Askrindo Mitra Utama. Kejadian bermula pada kurun waktu 2016-2020, PT Askrindo mengeluarkan komisi agen ke anak usahanya PT Askrindo Mitra Utama (PT AMU) dengan tidak sah. Dilakukan dengan cara mengalihkan produksi langsung PT Askrindo menjadi seolah – olah tidak langsung PT AMU lalu setengahnya dikeluarkan lagi oleh PT Askrindo secara kontan seolah – olah sebagai beban operasional dengan tidak dilengkapi dengan bukti pertanggungjawaban atau bukti pertanggungjawaban tersebut tidak ada atau fiktif. (Detik News, 2022)

Fenomena lain yang terjadi di Indonesia ada pada PT Garuda Indonesia, peristiwa ini terbongkar bermula pada tanggal 24 April 2019 saat rapat umum pemegang saham (RUPS) menjadi perdebatan dikarenakan 2 (dua) komisaris yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tahunan 2018. Diketahui pada laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya

ditopang dari kerja sama Garuda dan PT Mahaya Aero Teknollogi. Yang menjadi masalah adalah saat dana tersebut sebenarnya masih bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku 15 (lima belas) tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke akun pendapatan lain – lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi mencetak laba. (CNN Indonesia, 2019)

Kedua fenomena ini dapat menunjukkan bahwa dengan melakukan audit atas laporan keuangan, kecurangan dapat dicegah oleh auditor dan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan temuan audit yang di rasa aneh dan berpotensi memiliki kecurangan. Dalam pendeteksian kecurangan, auditor memiliki peran penting, oleh karena itu auditor harus memiliki sikap independen dan tidak ragu-ragu dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor laporan keuangan. Faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mendeteksi apakah laporan keuangan mengandung salah saji yang disengaja dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari audit *tenure, red flags, time pressure* dan kompetensi auditor. Auditor bukan merupakan pegawai perusahaan tetapi merupakan pihak luar yang independen dan tidak mewakili pihak yang berkepentingan dengan entitas yang diaudit atau entitas yang diaudit (pengguna laporan keuangan). Auditor eksternal adalah akuntan yang bekerja di kantor akuntan. Auditor eksternal menerima remunerasi berdasarkan kontrak dengan perusahaan yang diaudit. Auditor eksternal memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit dalam laporan auditor independen. Auditor eksternal biasanya melakukan aktivitas audit mendekati tanggal neraca dan dalam waktu tiga sampai empat bulan, atau seperti yang disyaratkan oleh organisasi/perusahaan untuk audit.

### **Studi Literatur Teori Keagenan**

Teori keagenan pertama kali dikenalkan oleh Jansen dan Meckling

(1976) yang menjelaskan tentang adanya kontak antara principal dan agen. Setiap individu memiliki kepentingan pribadi dan berperilaku dengan cara mencerminkan kepentingan khusus mereka. Auditor sebagai agen ditunjuk oleh manajemen untuk melaksanakan audit atas nama klien mereka. Auditor menarik klien untuk melakukan perikatan audit dan manajemen membayar auditor untuk melakukan proses auditing untuk mendapatkan kepercayaan principal, principal akan mendapat insentif sebagai manfaat yang mereka terima dari bekerja untuk entitas. Sehingga menyebabkan masalah yang menyebabkan auditor kehilangan independensi mereka untuk keuntungan pribadi. (Airlangga Putri et al., 2022)

### **Teori Atribusi**

Pertama kali teori atribusi dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Edward Jones dan Keith Davis (1965), turut juga Harold Kelley (1967, 1972). Tersedia 2 (dua) pemahaman atribusi bagi Heider, yakni atribusi selaku metode tanggapan manusia yang berupa dasar bagi metode persepsi manusia. Heider berkata bahwa manusia tergolong di dalam proses psikologi yang mengaitkan pengetahuan subyektif mereka dengan berbagai objek yang ada. Kemudian, berbagai objek direkonstruksi sebagai kognitif supaya menjadi sumber – sumber akibat dari pengalaman perseptual. Disisi lain, atribusi sebagai penilaian kausalitas adalah proses dimana manusia merasakan dan menilai manusia lain. Di sinilah atribusi terjadi sebagai penilaian kausal yang menyoroti penyebab manusia melakukan perilaku tertentu. Ada 2 (dua) jenis kausalitas yakni atribusi pribadi dan atribusi tidak pribadi. Atribusi pribadi adalah atribusi yang menyebabkan manusia atau individu yang terkait dengan keyakinan, keinginan dan niat yang mengarah pada perilaku manusia yang berorientasi pada tujuan. Sedangkan atribusi tidak pribadi adalah penyebab dari luar pihak yang terlibat, terkait dengan kekuasaan yang tidak melibatkan niat atau tujuan. (Bian Sabatina & Wahyudin, 2021)

### **Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, (2020) kecurangan didefinisikan sebagai penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keahlian auditor dalam mencari tanda-tanda kecurangan atau salah saji yang disengaja dalam pembuatan laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian bagi suatu pihak. (Molina & Wulandari, 2018)

Dalam Standar Audit 240 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara keseluruhan dan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Namun pencegahan kecurangan juga menjadi tanggung jawab klien dengan memiliki pengendalian internal yang baik dan memadai, sehingga profesi akuntan memegang peranan yang sangat penting dalam mengurangi kecurangan. Karena tugas utama auditor adalah memverifikasi dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dalam bentuk yang benar. Kondisi laporan keuangan konsisten dengan standar yang berlaku umum dan untuk menghindari salah saji material. Selain itu, auditor juga bertanggung jawab atas opini audit setelah penelaahan atas laporan keuangan ketika hasil opini audit yang diungkapkan oleh auditor dipengaruhi oleh kemampuan untuk mendeteksi kecurangan auditor.

### **Audit tenure**

Audit *tenure* atau hubungan perikatan lamanya auditor dengan klien memungkinkan auditor mengabaikan sikap tanggungjawabnya sendiri dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan klien. Pengaturan periode audit diatur untuk mencegah auditor mendeteksi kecurangan karena sikap auditor yang tidak serius. Batas waktu audit telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 yang mengatur bahwa batas

waktu pemberian jasa audit umum ditetapkan oleh perusahaan yang sama. Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) paling lama selama 3 (tiga) tahun berturut-turut atas laporan keuangan suatu entitas. (Pratiwi & Rohman, 2021)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Stiawan & Wati (2022) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi audit *tenure* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Red Flags**

Istilah bendera merah atau *red flags* sering digunakan dalam berbagai dokumen audit, artinya bendera merah atau adanya indikasi bahwa ada sesuatu yang salah dan perlu diperhatikan. Tuankotta (2013) menyatakan bahwa auditor dan penyidik menggunakan bendera merah sebagai petunjuk atau tanda yang aneh atau di luar kebiasaan. Dengan kata lain, bendera merah adalah petunjuk atau tanda dari sesuatu yang tidak biasa dan perlu penyidikan lebih lanjut. (Azis Pratama et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Adnantara (2019) menjelaskan bahwa *red flags* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang *red flags* yang baik akan lebih peka dalam hal mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan auditor yang kurang mengetahui pengetahuan tentang *red flags*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi audit *tenure* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian

tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: *Red flags* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Time Pressure**

Elfia & Nr (2022) mengatakan bahwa *time pressure* adalah suatu kondisi yang dimaksudkan agar auditor dapat secara efisien melaksanakan waktu penilaian yang diberikan. *Time pressure* akan menempatkan auditor dalam masa sibuk karena auditor harus menyesuaikan pekerjaan yang harus dilakukan dengan waktu tertentu. Auditor diharuskan untuk menyelesaikan semua prosedur audit dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Masalah dapat muncul jika waktu yang diminta tidak sesuai dengan yang diharapkan, ketika hal itu terjadi, prosedur audit tidak akan dilakukan secara tuntas. Penelitian Sofie & Nugroho (2018) dan Indriyani & Luqman Hakim (2021) menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *time pressure* pada auditor, maka semakin rendah kemampuan auditor dalam untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Indriyani dan Hakim (2022) ketika auditor lebih terdesak dalam waktu atau anggaran yang tidak realistis, hal itu akan menimpa hal-hal yang dianggap kurang penting atau bahkan dapat menghalangi pekerjaan mereka. Atau hal-hal kecil yang bisa menandakan penipuan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: *Time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Kompetensi Audit**

(Peuranda et al., 2019) mengatakan bahwa Kompetensi audit adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, hati-hati, dan menyeluruh. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan enam faktor yang mengklaim dapat menggambarkan

bagaimana persepsi auditor tentang kompetensi mereka terkait dengan standar akuntansi dan auditing yang berlaku, tugas dan tanggung jawab, layanan mereka kepada organisasi pemerintah dan program pengembangan keterampilan. audit yang objektif, teliti dan mendalam. Memiliki kompetensi yang memadai akan mendukung kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan, karena auditor memiliki pemahaman yang jelas mengenai karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan dan cara mendeteksi kecurangan. (Sanjaya 2017)

Penelitian oleh Rosiana et al., (2019) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap auditor dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

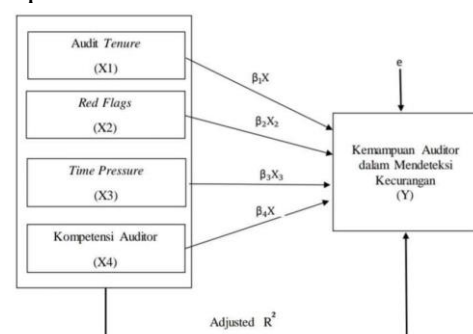
### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kausalitas atau sebab akibat. Menurut Sugiyono (2019) metode yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah metode kausalitas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah audit *tenure*, *red flags*, *time pressure* dan kompetensi auditor, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek/subyek dengan sifat dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan. Menurut Sugiyono (2019:127) sampel merupakan mayoritas jumlah dan karakteristik populasi.

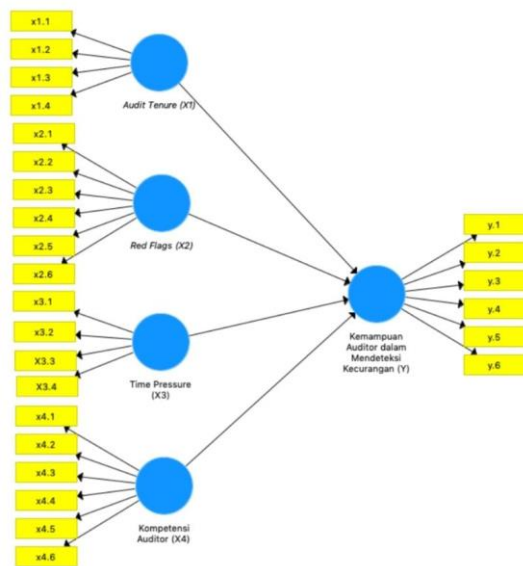
Pengambilan sampel harus dilakukan agar sampel yang diambil representatif. Prosedur pengembalian sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan survei langsung kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi. Setelah terkumpul hasil penyebaran kuesioner sebanyak 94 responden, demografi yang menjelaskan variabel data responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi pekerjaan saat ini, dan pengalaman kerja. Teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan survei langsung kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi. Setelah terkumpul hasil penyebaran kuesioner sebanyak 94 orang responden, demografi yang menjelaskan variabel data responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi pekerjaan saat ini, dan pengalaman kerja

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan penulis untuk mengolah data adalah dengan program Smart Partial Least Square (Smartpls) versi 3.2.9, Microsoft Word 2019 dan Microsoft Excel 2019. Sumber data berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada penguji. Ia bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) bersertifikat yang berbasis di Jakarta Selatan. Pengujian model *inner* dan *outer* digunakan untuk memproses sumber data.



**Gambar 1**  
**Diagram Penelitian**



**Gambar 2**  
**Model Penelitian**

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis**

| Hubungan Variabel | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics ((O/STDEV) | P Values |
|-------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|-------------------------|----------|
| X1 -> Y           | 0,426               | 0,424           | 0,112                      | 3,805                   | 0,000    |
| X2 -> Y           | 0,357               | 0,360           | 0,102                      | 3,500                   | 0,001    |
| X3 -> Y           | -0,162              | -0,170          | 0,075                      | 2,156                   | 0,032    |
| X4 -> Y           | -0,018              | -0,025          | 0,075                      | 0,245                   | 0,806    |

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS (2022)

**Pengaruh audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Dari hasil tabel 1. Diatas dapat dilihat bahwa nilai original sampel (O) sebesar 0,426 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Kemudian dengan melihat nilai *P-Values*  $0,000 < 0,005$  dan nilai signifikan dari *T-Statistic* adalah  $8,805 > 1,96$ , maka dapat dinyatakan bahwa *audit tenure* (X1) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Panjangnya penugasan audit (*audit tenure*) meningkatkan pemahaman auditor tentang kemampuan deteksi penipuan. Artinya semakin lama periode audit, semakin besar kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada Kantor

Akuntan (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, karena auditor lebih mengetahui isi audit, dan aktivitas pelanggan, bisnis, sehingga dalam proses deteksi penipuan auditor lebih sadar berpengetahuan dan lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi, yang mempelajari bagaimana seseorang dapat menjelaskan sebab dan akibat dari perilaku orang lain, menentukan apakah perilaku tersebut berakar dari faktor internal atau eksternal dalam mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Durasi audit adalah periode waktu selama auditor terus melakukan pekerjaan audit pada klien, diukur dalam tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Wati (2022) dimana variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Pengaruh red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Dari hasil tabel 1. Diatas dapat dilihat bahwa nilai original sampel (O) sebesar 0,357 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Kemudian dengan melihat nilai *P-Values*  $0,001 < 0,005$  dan nilai signifikan dari *T-Statistic* adalah  $3,500 > 1,96$ , maka dapat dinyatakan bahwa *red flags* (X2) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

*Red flags* meningkatkan pemahaman auditor tentang deteksi penipuan. Artinya semakin berpengetahuan dan berpengalaman auditor menerapkan diri pada peringatan, semakin besar kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, karena jika auditor memiliki pemahaman yang baik tentang tanda bahaya. Saat meninjau laporan keuangan klien, pendeteksi penipuan ditingkatkan karena tanda bahaya memudahkan auditor untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap penipuan yang terdeteksi sesegera mungkin.

Hal ini sesuai dengan teori keagenan bahwa setiap individu memiliki kepentingan

pribadi dan akan bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Dalam hal ini, melibatkan *red flags* dalam teori keagenan dapat membantu auditor untuk mengambil langkah-langkah pengumpulan bukti awal dalam pendeteksi penipuan. *Red flags* adalah munculnya tanda atau gejala yang tidak biasa yang terjadi di lingkungan atau perilaku seseorang yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adnantara (2022) dimana variabel *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Dari hasil tabel 1. Diatas dapat dilihat bahwa nilai original sampel (O) sebesar -0,162 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Kemudian dengan melihat nilai *P-Values*  $0,032 < 0,005$  dan nilai signifikan dari *T-Statistic* adalah  $2,156 > 1,96$ , maka dapat dinyatakan bahwa *time pressure* (X3) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

*Time pressure* memiliki efek pengaruh meningkatkan pemahaman auditor tentang pendeteksian kecurangan. Artinya semakin besar tekanan waktu pada auditor maka semakin rendah kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan (KAP) wilayah Jakarta Selatan, karena jika auditor terdapat tekanan waktu yang tinggi saat mereview laporan keuangan klien, Menurunnya kemungkinan deteksi kecurangan karena tekanan waktu menyebabkan auditor mengabaikan hal-hal yang dianggap kurang penting atau bahkan menghambat kembali pekerjaannya. Hal-hal kecil inilah yang bisa mengungkap tanda-tanda penipuan.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dalam hal ini berkaitan dengan tekanan waktu, khususnya tekanan waktu yang mengharuskan auditor untuk produktif dalam batas waktu yang diatur sangat ketat dan untuk mencapai hasil audit yang optimal. Menurut teori psikologi, fenomena ini menunjukkan bahwa pendengar mampu beradaptasi dengan tekanan waktu, sehingga tekanan waktu juga meningkatkan kemampuan pendengar untuk mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu adalah situasi atau kondisi dimana seorang auditor tunduk pada tekanan waktu dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melakukan audit dengan efisiensi biaya dan waktu dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Molina dan Wulandari (2018) dimana variabel *time pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit**

Dari hasil tabel 1. Diatas dapat dilihat bahwa nilai original sampel (O) sebesar -0,018 yang menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Kemudian dengan melihat nilai *P-Values*  $0,806 < 0,005$  dan nilai signifikan dari *T-Statistic* adalah  $0,245 < 1,96$ , maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi auditor (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, Kompetensi merupakan suatu keharusan bagi auditor karena dengan dibekali kompetensi ia akan dapat memaksimalkan kinerja auditor khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur kompetensi adalah pendidikan dan pengalaman auditor selama audit. Walaupun dalam penelitian ini mayoritas responden memenuhi kriteria pencapaian pendidikan yaitu S1 (Strata 1) dengan jumlah 67 responden dengan persentase 71%, hal ini dapat dilihat dari pengalaman atau masa kerja 1 sampai 5 tahun dengan jumlah 40 responden. dengan tingkat 43%.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman di bidang audit dapat menghambat kinerja dan akuntabilitas auditor khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Selain itu, sebagian besar responden, 51%, menempati posisi auditor junior, yang memiliki kapasitas dan pengetahuan yang sangat sedikit di bidang audit untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman di bidang audit dapat menghambat kinerja dan akuntabilitas auditor khususnya dalam pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten Rosiana et al., (2019) dan Sari dan Adnantara (2019), dimana variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan 100 auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Alviani Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variable audit tenure dan red flag berpengaruh positif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Mengingat audit tenure dan red flags berpengaruh positif, maka semakin tinggi lamanya perikatan audit yang diterapkan dan pemahaman auditor dalam mendeteksi kecurangan, akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan lebih peka dalam hal mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan auditor yang kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang red flags. Mengingat time

pressure berpengaruh negatif terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka semakin besar time pressure yang dialami oleh auditor akan membuat tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan rendah. Dan mengingat kompetensi auditor tidak berpengaruh.

#### 2. Akademis

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang sama mengenai Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan menggunakan sampel yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pengaruh Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

### DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga Putri, L., Surya Abbas, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2022). *Pengaruh Financial Distress dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching*.
- Azis Pratama, N., Sukarmanto, E., & Purnamasari, P. (2019). *Pengaruh Red Flags dan Whistleblowing System terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada BUMN di Kota Bandung)*. 5(1).
- Bian Sabatina, Y., & Wahyudin, A. (2021). Analisis Pengaruh Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Gender sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2).
- CNN Indonesia. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Detik News. (2022). *Eks Direktur Pemasaran PT Askrindo Didakwa Kasus Korupsi*. <https://news.detik.com/berita/d-6056510/eks-direktur-pemasaran-pt-askrindo-didakwa-kasus-korupsi>



- Elfia, O., & Nr, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(1), 178–191. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Indriyani, S., & Luqman Hakim, dan. (2021). PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TIME PRESSURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI FRAUD. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 114–120. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Molina, & Wulandari, S. (2018). *ENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA DAN TEKANAN WAKTUTERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAMMENDETEKSI KECURANGAN*. 16(2).
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi*. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Pratiwi, D., & Rohman, A. (2021). PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDIT, KUALITAS AUDIT, AUDIT TENURE, DAN PROSEDUR AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN. 10(ISSN), 1–15.
- Putu Ardi Stiawan, S., & Wayan Alit Erlina Wati, N. (2022). *PENGARUH INDEPENDENSI, AUDIT TENURE, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI KASUS: BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA PERWAKILAN PROVINSI BALI)*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Rosiana, P., Putra, I. M., & Setiawan, Y. A. (2019). *Pengaruh kompetensi auditor independen dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian fraud*. 45–52. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB>
- Sanjaya, A. (2017). PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1).
- Sari, N., & Adnantara, K. (2019). PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, RED FLAGS DANTANGGUNG JAWAB AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Journal Research Accounting(JARAC)*, 01(1), 63–75.
- Sofie, S., & Nugroho, N. A. (2018). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4844>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.